

BAB IV

SITUS MAJAPAHIT SEBAGAI SUMBER SEJARAH LOKAL

A. Sumber Sejarah Lokal

1. Pengertian Sejarah Lokal

Sejarah lokal adalah keseluruhan daerah atau lingkungan sekitar yang dapat berupa kesatuan wilayah seperti dusun, desa, kecamatan, kabupaten, kota, dan lain sebagainya serta unsur-unsur sosial dan budaya yang berada di suatu lingkungan tersebut, seperti keluarga, pola, pemukiman, kependudukan, kegotong-royongan, pasar, lembaga pemerintah, teknologi, pertanian, kesenian, monumen, dan lain-lain.¹ Sejarah lokal di Indonesia dapat juga disebut sebagai sejarah daerah atau bahkan hanya sejarah sebuah desa saja.

Sejarah lokal adalah sejarah yang berkaitan dengan beberapa wilayah atau desa mengenai peristiwa atau kehidupan masyarakat pada zaman dahulu.² Sejarah lokal pada umumnya sering membahas mengenai suatu desa ataupun daerah yang mempunyai peristiwa sejarah pada masa silam. Jadi, Sejarah lokal adalah suatu kejadian atau peristiwa dari kehidupan masyarakat masa lampau yang hanya terjadi di desa-desa atau kota-kota tertentu, sehingga ruang lingkup pada sejarah lokal merupakan keseluruhan pada beberapa wilayah seperti kota kecil, kabupaten, kecamatan, dan desa.

¹ Bayu Novandri, *Pengaruh Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal Daerah Sekitar Kota Tegal Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri Kota Tegal*, (Semarang: UNS, 2013), hlm 24.

² Rahayu Permana, *Pembelajaran Sejarah Lokal Di Sekolah*, (Tangerang: Media Edukasi Indonesia, 2020), hlm 19.

2. Tipe-tipe Sejarah Lokal

Adapun tipe-tipe sejarah lokal terbagi menjadi lima bagian. Berikut ini merupakan tipe-tipe dari sejarah lokal.³

a. Sejarah lokal tradisional

Sejarah lokal tradisional merupakan tipe sejarah lokal yang pertama kali muncul di Indonesia. Hasil dari penyusunan sejarah di berbagai kelompok etnik yang telah bersifat tertulis serta sudah tersebar diseluruh Indonesia disebut sejarah lokal tradisoanal. Kelompok etnik yang dimaksud yaitu kelompok yang biasanya membuat beberapa lukisan yang menggambarkan asal-usul suatu peristiwa pada zaman dahulu yang sudah pernah dialami oleh kelompok etnik. Namun, sebelum itu hanya berupa sebuah lisan yang kemudian diwariskan secara turun temurun hingga mengenal sebuah tulisan sehingga diterapkan kebentuk tulisan. Indonesia sendiri akhirnya juga mengenal tentang sejarah tradisional yang berupa tulisan seperti babad, hikayat, tombo, lontara, dan lain sebagainya.

b. Sejarah lokal diletantis

Sejarah lokal diletantis mempunyai satu karakteristik yang sangat berpengaruh, yaitu pada umumnya tujuan dari penyusunannya untuk memenuhi rasa keindahan seni seseorang

³ Pandu Rinata, "Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah", diakses dari <https://lieta.pbworks.com/w/page/17162575/Sejarah%20lokal> , pada tanggal 05 Agustus 2020 pukul 10.07

yang disampaikan melalui sebuah lukisan yang menunjukkan adanya suatu peristiwa di masa lalu. Tipe Sejarah lokal delatantis hampir sama dengan tipe sejarah lokal tradisional bedanya hanya pada jumlah orang melukis peristiwa tersebut. Jika di sejarah lokal diletantis hanya mengutamakan keinginan diri sendiri atau seorang saja sedangkan di sejarah lokal tradisioal mengutamakan kelompok. Seorang tersebut biasanya lebih menyukai atau tertarik menuliskan sejarah lingkungannya sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber yang telah dipahami secara baik atau diketahui sebelumnya. Sumber-sumber tersebut biasanya diperoleh dari dokumen-dokumen, kemudian mengpalikasinya di sebuah lukisan.

c. Sejarah lokal edukatif inspiratif

Suatu tipe sejarah lokal yang dirangkai membentuk suatu kegiatan untuk bertujuan menciptakan rasa kecintaan serta kesadaran terhadap sejarah, terutama terhadap sejarah di wilayah atau lingkungannya disebut sebagai sejarah lokal edukatif inspiratif. Kegiatan tersebut pada umumnya dilakukan oleh para guru, lebih tepatnya guru pada mata pelajaran sejarah. Selain itu, juga dapat dilakukan oleh para sejarawan profesional yang memiliki putera daerah. Merangkai sejarah lokal edukatif inspiratif dapat terlihat dari kata “edukatif“ yang memiliki makna sejarah merupakan gambaran dari peristiwa yang terjadi pada zaman dahulu. Sedangkan kata “inspiratif” memiliki makna yang berarti rasa semangat yang

dimunculkan untuk mempelajari sejarah tersebut. Jadi, kedua kata tersebut berarti rasa semangat yang dimunculkan ketika mempelajari peristiwa yang sudah terjadi pada zaman dahulu.

d. Sejarah lokal kolonial

Sejarah lokal kolonial yang mempunyai karakteristik yaitu penyusunan atau perangkaian dari sejarah lokal kolonial sebagian besar hanya dilakukan oleh para pejabat pemerintahan kolonial seperti Residen, para pejabat pribumi, dan para pejabat kolonial di daerah-daerah, tetapi penyusunan tersebut atas dorongan dari para pejabat yang berasal dari Hindia Belanda. Pada umumnya laporan dari penyusunan tersebut berupa seperti memori serah terima jabatan dan laporan khusus untuk pemerintah pusat Batavia.

e. Sejarah lokal kritis analitis

Karakteristik yang dimiliki oleh tipe sejarah lokal kritis analitis adalah pembahasan masalahnya sudah menggunakan metodologis sejarah yang bersifat sangat ketat. Sejarah lokal kritis analitis berupa seperti hasil penelitian, penelitian tersebut biasanya dilakukan oleh para sejarawan yang sudah profesional. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada pemilihan objek, tahapan atau proses kerja, sampai pada penulisan laporan yang membutuhkan keterampilan sehingga bisa mencapai hasil yang telah diharapkan. Pada penulisan sejarah lokal kritis analitis terdapat empat macam, yaitu (1) studi yang difokuskan pada satu peristiwa tertentu, (2) studi yang

menekankan pada struktur atau bagian, (3) studi yang mengambil topik tertentu pada kurun waktu yang ditentukan, dan (4) studi sejarah umum (menjelaskan perkembangan daerah tertentu dari masa ke masa).

3. Sumber Sejarah Lokal

Perwujudan dari sumber sejarah lokal dapat berupa lisan maupun tertulis atau sumber benda atau yang lainnya. Berikut ini merupakan empat jenis sumber sejarah lokal.⁴

a. Jejak non material

Jejak non material ini biasanya berupa seperti lembaga kemasyarakatan, bahasa atau sastra, hal-hal yang memiliki unsur ghaib, sebuah kepercayaan, dan tradisi.

b. Jejak material

Jejak material atau yang lebih dikenal dengan jejak benda adalah benda-benda yang digunakan dalam kegiatan masyarakat pada zaman dahulu. Jejak material dapat berupa benda-benda yang digunakan untuk memasak, berburu, dan alat-alat rumah tangga. Selain itu, juga berupa seperti lukisan artefak, patung, mesin kendaraan, dan lain-lainya.

c. Jejak tertulis

⁴ Bambang Indriyanto, "Sejarah Lokal Kritis Analitis", diakses dari <https://www.kompasiana.com/istOria.blogspot.com/54f5d22da33311484f8b464a/Sejarah-lokal>, pada tanggal 05 Agustus 2020 pukul 12.10

Jejak tertulis dalam hal ini seperti catatan harian, kisah perjalanan, prasasti, manuskrip atau karya tulisan tangan dengan menggunakan pena atau pensil, dan dokumen-dokumen surat perintah atau surat keputusan.

d. Jejak representasional

Jejak representasional adalah Suatu jejak yang mewakili jejak lainnya, misalnya lukisan abstrak atau foto.

B. Pembelajaran Sejarah Lokal

1. Pengertian Pembelajaran Sejarah Lokal

Pembelajaran sejarah adalah pembelajaran menyalurkan suatu ilmu yang tidak hanya bertujuan untuk memberi pengetahuan tentang peristiwa pada masa lalu, tetapi juga bermaksud untuk proses pendewasaan diri siswa.⁵ Pendewasaan diri siswa memiliki tujuan tersendiri ketika siswa belajar mengenai sejarah yaitu untuk memahami identitas, jati diri, dan kepribadian bangsa.

Pembelajaran sejarah lokal adalah proses belajar untuk mempelajari tentang kehidupan lokal masyarakat tertentu atau kelompok dari suatu lingkungan sekitar tertentu dalam berbagai aspek kehidupan manusia.⁶ Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat lain yang tidak berada di sekitar lingkungan tertentu atau di kehidupan masyarakat tertentu dapat dengan mudah untuk mengetahuinya.

⁵ Elisabet Bela, *Pengembangan Media Audio Visual Candi Bajang Ratu Yang Bermuatan Nilai Karakter Untuk Pembelajaran Sejarah Indonesia Bagi Siswa Kelas X*, (Yogyakarta: USD, 2019), hlm 22.

⁶ I Gde Widja, *Sejarah Lokal Dalam Prespektif Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989)

Pembelajaran sejarah lokal adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru serta siswa untuk mengetahui dan memahami peristiwa dari suatu tempat atau daerah tertentu.⁷ Upaya pembelajaran sejarah lokal yang dilakukan di sekolah tersebut untuk menambah wawasan siswa tentang peristiwa sejarah pada suatu daerah pada zaman dahulu.

Proses pembelajaran sejarah lokal pada umumnya mempelajari tentang beberapa peristiwa sejarah yang sudah terjadi sebelumnya atau pada masa dahulu. Pembelajaran sejarah merupakan hal yang sangat penting diberikan atau diajarkan kepada siswa yang bertujuan untuk memberi pengetahuan tentang apa yang terjadi di masa lampau. Siswa yang mempunyai pengetahuan yang berkaitan dengan masa lampau akan lebih mudah bagi siswa ketika akan memahami serta menjelaskan kembali proses peristiwa sejarah atau keragaman sosial budaya masyarakat pada masa lampau.⁸

2. Tujuan Pembelajaran Sejarah Lokal

Pembelajaran sejarah lokal tentunya memiliki tujuan agar sesuai apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Berikut ini merupakan

⁷ Abdul Haris Nasution, *Pemanfaatan Situs Kesultanan Deli Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Multikultural*, (Bandung: UPI, 2015), hlm 9.

⁸ Romadi dan Ganda Febri Kurniawan, "Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa", Tahun Kesebelas No. 1, Juni 2017, *Jurnal Sejarah dan Budaya*, hlm 79.

tujuan dari pembelajaran sejarah lokal di sekolah adalah sebagai berikut.⁹

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang fakta atau kebenaran suatu peristiwa sejarah.
- b. Untuk mendapatkan pemahaman peristiwa sejarah masa lalu.
- c. Untuk dapat mengevaluasi atau mengkritisi suatu penulisan sejarah.
- d. Untuk mempelajari cara-cara penelitian serta penulisan sejarah yang baik dan benar.

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Sejarah Lokal

Adapun beberapa kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran sejarah lokal, yaitu sebagai berikut:¹⁰

- a. Kelebihan pembelajaran sejarah lokal
 - 1) Siswa akan mempunyai kesadaran terhadap lingkungan sosial dan budaya yang ada disekitarnya.
 - 2) Siswa akan menjadi lebih terdorong dalam mengembangkan keterampilannya seperti mengobservasi serta mengevaluasi suatu peristiwa sejarah yang ada dilingkungan sekitarnya.
- b. Kelemahan pembelajaran sejarah lokal

⁹ Hilda Savista, *Pengembangan Bahan Ajar Atlas Sejarah Peninggalan Kolonial Di Pekalongan Terhadap Pembelajaran Sejarah Lokal Siswa Kelas XI IPS di SMAN 2 Pekalongan Tahun Ajaran 2016/2017*, (Semarang: UNS, 2017), hlm 22-23.

¹⁰ Anjar Mukti Wibowo, "Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMA Kota Madiun", Vol. 6 No. 1, Januari 2016, Jurnal Agastya, hlm 54-55

- 1) Terbatasnya waktu dalam proses pembelajaran karena dibatasi oleh kurikulum serta silabus. Sehingga tidak ada waktu yang lama untuk mempelajari secara mendalam tentang sejarah lokal.
- 2) Menuntut kerja keras baik dari guru maupun siswa pada saat persiapan dan perencanaan penentuan topik, pelaksanaan kegiatan, dan penyusunan laporan agar tidak sampai melewati batas waktu yang sudah ditentukan oleh kurikulum

C. Situs-situs Majapahit Sebagai Sumber Sejarah Lokal

Berikut ini merupakan beberapa situs-situs Majapahit yang dapat dijadikan sebagai sumber sejarah lokal.

1. Situs Celengan dan Lumbung Masa Majapahit

a. Situs Celengan

Celengan adalah salah satu artefak yang banyak ditemukan di wilayah Trowulan, yang pada masa Majapahit digunakan sebagai tempat untuk menyimpan uang atau dalam kata lain menabung.¹¹ Celengan pada masa Majapahit umumnya terbuat dari tanah liat serta mempunyai beraneka ragam bentuk, seperti bentuk binatang dan bentuk buah-buahan. Selain itu, dibagian atasnya terdapat lubang kecil tetapi memanjang yang nantinya digunakan untuk tempat memasukkan uang. Kemudian, pada bagian dasarnya atau bagian bawahnya memiliki permukaan yang rata serta teksturnya kasar.

¹¹ Ni Ketut Puji Astuti Laksmi, *Celengan Dan Lumbung Sebagai Tempat Menabung Pada Masa Kerajaan Majapahit*, (Klaten, Yogyakarta: PT. Intan Sejati, 2014), hlm 62.

Celengan pada masa Majapahit mempunyai perkiraan ukuran tinggi sekitar 10-40 cm dengan diameter badannya sekitar 15-30 cm serta tebalnya sekitar 1-2 cm.

Namun, seiring dengan berkembangnya zaman saat ini celengan juga dapat terbuat dari plastik yang dilengkapi dengan beberapa alat elektronik seperti ATM yang dengan mudah dibawa kemana-mana.¹² Pada saat ini celengan bentuk ATM sudah dapat dikatakan sangat modern atau cukup canggih untuk zaman sekarang bahkan sudah banyak dikenal oleh semua kalangan masyarakat.

Tradisi menabung yang sudah ada sejak masa Majapahit hal ini dapat dijadikan sebagai sumber sejarah lokal. Hal ini terbukti sampai saat ini sebagian besar masyarakat masih melakukan kegiatan menabung di bank maupun di celengan.

b. Situs Lumbung

Sebenarnya aktivitas menabung tidak hanya dalam bentuk menyimpan uang melainkan juga dalam bentuk menyimpan bahan-bahan pangan, misalnya menyimpan padi atau gabah yang sudah dikeringkan. Penyimpanan padi atau gabah yang telah dikeringkan sudah dilakukan sejak zaman Majapahit, hal ini mengingat pada masa Kerajaan Majapahit dikatakan sebagai pemasok beras utama dalam

¹² Uang Indonesia, "Macam-macam Jenis Bentuk Celengan", diakses dari <https://uangindonesia.com/macam-macam-jenis-bentuk-celengan/>, pada tanggal 26 Juli 2020 pukul 09.08

perdagangan di Asia Tenggara.¹³ Saat ini tempat penyimpanan padi yang telah dikeringkan lebih dikenal dengan sebutan lumbung. Jadi, Tidak hanya celengan saja yang digunakan untuk menyimpan uang pada masa Majapahit, melainkan juga lumbung yang pada masa itu juga kemungkinan besar telah dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan bahan pangan. Dari kedua unsur tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat pada masa Majapahit yang suka akan menabung.

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat jelas terlihat jika masyarakat pada masa Kerajaan Majapahit telah mempunyai tradisi menabung, baik itu berupa uang maupun bahan pangan. Meskipun, pada zaman Majapahit juga terkadang mengadakan upacara yang meriah. Namun, bukan berarti juga untuk menghambur-hamburkan uang atau pemborosan melainkan sebagai upaya untuk mempersatukan serta memperkuat kerajaan. Dengan demikian, pada masa itu juga tidak dapat dikatakan bahwa masyarakat Majapahit hidup bermewah-mewahan.¹⁴

Sehingga, kebiasaan menabung para leluhur di masa Majapahit dapat dijadikan sebagai sumber sejarah lokal saat ini. Sejarah lokal merupakan hal yang sangat penting untuk mengenal dan memahami perjuangan nenek moyang dalam segala kegiatan kemasyarakatan zaman dahulu.¹⁵

¹³ Ni Ketut Puji Astuti Laksmi, *Celengan Dan Lumbung Sebagai Tempat Menabung Pada Masa Kerajaan Majapahit*, (Klaten, Yogyakarta: PT. Intan Sejati, 2014), hlm 66.

¹⁴ Ni Ketut Puji Astuti Laksmi, *Celengan Dan Lumbung Sebagai Tempat Menabung Pada Masa Kerajaan Majapahit*, (Klaten, Yogyakarta: PT. Intan Sejati, 2014), hlm 68.

¹⁵ Andi Dewi Riang Tati, "Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Muatan Lokal Sejarah Dan Budaya Kabupaten Bone Di Sekolah Dasar", Vol. 12 No. 1, September 2016, Universitas Negeri Mataram, hlm 79.

Kebiasaan atau tradisi menabung yang sudah ada sejak masa Majapahit, ada baiknya dicontoh agar dapat membiasakan diri untuk hidup hemat.

2. Situs Alat-alat Transportasi Masa Majapahit

Transportasi adalah alat atau sarana yang penting bagi masyarakat untuk melakukan segala aktivitas. Transportasi merupakan alat pemindahan manusia serta barang dengan menggunakan wahana yang digerakkan oleh mesin maupun manusia, yang digunakan untuk memudahkan manusia untuk melakukan aktivitas sehari-hari.¹⁶ Transportasi sendiri sudah ada sejak masa Majapahit. Hal ini dibuktikan dengan berkembang sangat pesat perdagangan pada masa Majapahit, dimana untuk meningkatkan keadaan ekonomi pada masa itu melalui perdagangan tentunya menggunakan alat transportasi untuk menyalurkan dagangannya. Kemajuan atau meningkatnya ekonomi kerajaan Majapahit telah didorong dari sektor pertanian serta perdagangan, dengan menggunakan jalur laut digunakan untuk berdagang dengan para pedagang dari bangsa lain serta pada masa itu alat transportasi yang digunakan adalah kapal layar.¹⁷ Selain itu, bukti dari adanya alat-alat transportasi yang sudah ada pada masa Majapahit, yaitu pada relief-relief candi di Jawa Timur yang membentuk seperti alat transportasi. Berikut ini merupakan alat-alat transportasi pada masa Majapahit yang diperoleh

¹⁶ Andriansyah, *Manajemen Transportasi Dalam Kajian Dan Teori*, (Jakarta Pusat: Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2015), hlm 1.

¹⁷ Heri Andri, *Perkembangan Agama Islam Pada Masa Kerajaan Majapahit 1376-1478*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2013), hlm 15.

dari sumber-sumber relief candi-candi di Jawa Timur dari masa Majapahit.¹⁸

a. Pikulan

Alat transportasi yang digunakan sebagai pengangkut barang adalah pikulan. Alat pikul tersebut memiliki tongkat yang digunakan untuk memikul barang. Tongkat pikulan tersebut dapat ditemui pada relief-relief candi pada masa Majapahit serta bentuk dari tongkat tersebut mempunyai bentuk bulat dan memanjang. Gambaran mengenai relief tersebut ada pada Candi Induk Penataran dan Candi Tigawangi di Jawa Timur. Pahatan yang ada di Candi Induk Penataran merupakan gambaran seperti tentara yang memikul batu-batu yang diikat dengan tali serta digantung di bagian ujung-ujung tongkat pemikul. Sedangkan pada Candi Tigawangi pahatannya menggambarkan seorang pedagang yang membawa barang dagangannya dalam bungkusan-bungkusan, barang yang dibungkus itu diletakkan atau digantungkan pada bagian ujung-ujung tongkat pikulan serta diikat dengan tali.

Pada zaman sekarang terutama di daerah pedesaan alat transportasi pikul masih digunakan sebagai alat pemikul hasil panen atau dagangan.

b. Tandu

¹⁸ Wanny Rahardjo Wahyudi, *Alat-alat Transportasi Masa Majapahit*, (Klaten, Yogyakarta: PT. Intan Sejati, 2014), hlm 84-91.

Alat transportasi tandu pada masa Majapahit terutama digunakan untuk mengangkut manusia. Unsur-unsur dari tandu terdiri dari tiga komponen. Adapun tiga komponen dari tandu sebagai berikut.

1) Tongkat pikulan

Tongkat pikulan pada tandu biasa terbuat dari kayu atau bambu serta mempunyai bentuk bulat. Selain itu, panjang dari tongkat tersebut disesuaikan dengan jumlah orang mengusung dan besarnya tempat duduk yang diletakkan di atasnya. Jumlah tongkat pikulan itu sendiri berjumlah dua bilah.

2) Tempat duduk dan sandaran

Peletakkan tempat duduk dan sandarannya biasanya diletakkan atau menyatu dengan kayu pikulan. Bentuk umum dari tempat duduk dan sandarannya berbentuk persegi atau persegi panjang serta terdiri dari alas. Tempat duduknya berupa bantal dan memiliki sandaran untuk tempat bersandarnya punggung.

3) Tenda tutup

Tenda penutup tandu digunakan sebagai penutup bagian atas tandu, agar orang yang manaiki tandu kepanasan maupun kehujanan. Tenda penutup tandu pada umumnya berbentuk seperti segiempat yang mempunyai variasi tambahan berupa tenda.

Gambaran relief tentang tandu ada pada candi zaman Majapahit, salah satunya di Candi Penataran. Tepatnya pada dinding Candi Pendopo relief tandu itu terpahat dengan alas tempat duduknya

mengantung pada sebuah tongkat pikulan yang melengkung, namun tidak memiliki sandaran. Pada gambar relief ini tandu tersebut dipikul oleh dua orang.

Sampai saat ini masih dapat dijumpai penggunaan dari tandu, salah satunya digunakan sebagai alat bantu bagi para tenaga kesehatan untuk mengangkut orang sakit atau orang sedang mengalami musibah kecelakaan.

c. Kereta

Pada masa Majapahit alat transportasi kereta pada umumnya mempunyai roda serta digerakkan oleh hewan. Pahatan atau gambaran dari relief alat transportasi kereta ada pada candi induk Penataran, disana terlihat transportasi kereta-kereta tersebut mempunyai dua roda serta ditarik oleh dua sampai empat ekor hewan yaitu hewan kuda. Gambaran relief yang ditampilkan pada candi tersebut menggambarkan dua orang yang sedang menyiapkan kereta perang. Roda dari kereta tersebut memiliki diameter 24 cm dengan jari-jarinya 12 cm, sedangkan badan kereta tampak rendah serta datar. Tempat duduk bagi pengendali kuda ada pada bagian muka, kemudian untuk tempat duduk ksatria di bagian belakang dengan posisi agak tinggi dari tempat duduk pengendali kuda. Selain itu, juga ada bagian untuk penutup kereta yang disangga dengan empat tiang. Pada relief-relief yang dipahatkan di candi induk Penataran bentuk badan kereta sangat sederhana.

Gambar dari bentuk-bentuk relief alat transportasi kereta pada candi induk Penataran terlihat sangat berbeda dengan gambar bentuk-bentuk relief alat transportasi kereta pada Candi Borobudur. Hal yang membedakan yaitu pada penggambaran jumlah orang yang menaiki kereta. Pada candi induk Penataran yang menaiki kereta hanya berjumlah dua orang saja. Sedangkan pada Candi Borobudur kereta tersebut dapat dinaiki satu orang hingga enam orang. Selain itu, relief kereta pada Candi Borobudur mempunyai empat roda. Kemudian, melalui data tertulis diperoleh secara rinci mengenai gambaran relief kereta pada zaman Majapahit. Seperti ada kereta yang dihiasi dengan kain merah serta gambar yang berwarna emas. Selain itu, ada juga kereta yang digunakan sebagai penyaluran barang dagangan.

Sampai saat ini penggunaan alat transportasi kereta masih digunakan sebagai alat pengangkut orang maupun barang. Perkembangan kereta saat ini sangat pesat, hal ini dapat dilihat dari kondisi kereta pada saat ini sudah menggunakan mesin untuk menggerakkan tidak lagi menggunakan kuda. Namun, di pedesaan alat transportasi kereta yang menggerakannya menggunakan tarikan dari kuda masih tetap ada.

d. Hewan

Alat transportasi pada masa Majapahit yang selanjutnya adalah alat transportasi hewan. Hewan pada masa itu digunakan sebagai tempat untuk menaruh barang angkutan juga sebagai tenaga

penggerakannya. Berdasarkan dari hasil observasi relief hewan pada candi-candi pada masa Majapahit, yaitu hewan kuda dan gajah yang digunakan sebagai alat transportasi pada masa itu. Berikut ini penjelasan lebih rinci mengenai hewan kuda dan gajah sebagai alat transportasi.

1) Hewan Kuda

Penggambaran relief kuda ditemukan di dua candi, yaitu di Candi Surawana dan Candi Penataran. Gambaran kuda yang dipahatkan di Candi Surawana terletak pada bagian kanan dan kiri pipi tangga candi tersebut. Pada pipi tangga bagian kiri Candi Surawana menggambarkan orang yang sedang menaiki kuda, tetapi relief tersebut sudah mengalami kerusakan atau tidak utuh lagi. Dari sisa serpihan relief yang ada dapat diketahui bahwa kuda tersebut mempunyai pelana, tali kekang, dan mempunyai hiasan yang melingkari badan kuda dimulai dari bagian leher sampai bagian ekor kuda. Sedangkan, pada bagian kiri pipi tangga Candi Surawana terlihat orang sedang menaiki kuda yang dilengkapi dengan pelana, tali untuk pijakan kaki, tali dimulut kuda yang digunakan untuk mengendalikan kuda, dan mempunyai hiasan melingkar pada badan kuda mulai dari leher sampai ke bagian ekor kudanya.

Sementara itu, relief yang dipahatkan pada Candi Penataran serta pada dinding induk, menggambarkan alat transportasi yang

berupa kuda. Pada relief tersebut nampak ada dua orang yang sedang menaiki kuda, pada kuda tersebut juga diberikan pelana serta hiasan. Terdapat juga tempat untuk memijakkan kaki yang telah dihungkan dengan pelana.

2) Hewan Gajah

Hewan gajah juga dapat digunakan sebagai alat transportasi. Tepatnya ada tiga candi, yaitu Candi Sukuh, Candi Penataran, dan Candi Jawi dimana dapat ditemukan relief alat angkutan gajah. Pada bagian dari relief Candi Sukuh menggambarkan seseorang yang sedang menaiki gajah. Terdapat kalung dengan genta di ujungnya yang menggantung di leher gajah. Relief gajah tersebut juga dilengkapi dengan alas tempat duduk yang lebih kecil dari badan gajah. Pada Candi Penataran sendiri gambar relief gajah terdapat pada pahatan di candi induk. Relief tersebut menggambarkan gajah yang siap untuk berperang dan juga dikendarai oleh ksatria, tempat duduk ksatria tersebut duduk di atas kursi yang diletakkan di atas pelana tipis serta diikat dengan dua tali ke badan gajah. Pada Candi Penataran relief gajah ini juga memiliki kalung di leher.

Alat transportasi hewan kuda dan hewan gajah pada perang hanya dinaiki atau dikendarai oleh para bangsawan, sedangkan para prajuritnya pada umumnya berjalan kaki. Pada masa sekarang alat transportasi hewan juga masih tetap digunakan sebagai sarana

mengelilingi tempat wisata, seperti alat transportasi kuda yang saat ini disebut dengan delman. Delman saat ini digunakan sebagai angkutan di beberapa kawasan wisata serta sebagai angkutan yang jarak tempuhnya tidak jauh, yaitu antar pedesaan atau antar kampung saja.¹⁹

e. Perahu

Perahu merupakan alat transportasi yang terakhir pada masa Majapahit. Pada Candi Penataran dan Candi Jago terdapat gambaran yang berbentuk perahu masa Majapahit hal ini dapat dilihat dari relief-relief yang dipahatkan pada kedua candi tersebut. Relief perahu yang tergambar pada Candi Penataran dapat ditemui di batur pendopo serta candi induk. Penggambaran relief di batur pendopo Candi Penataran berbentuk seperti ada dua orang yang sedang menaiki perahu dayung serta didaratan terdapat orang yang membawa dayung yang diletakkan di pundaknya. Sedangkan, relief yang digambarkan pada candi induk adalah perahu layar yang pada bagian ajungannya tidak begitu tinggi dan pada bagian awak atau badan perahu nampak bilah-bilah papan yang dipakai untuk membentuk badan perahu. Sementara itu, pada bagian belakang kemudi tidak terlihat dengan jelas.

Kemudian, pada Candi Jago relief tentang perahu dipahatkan pada dinding candi tersebut. Relief itu menggambarkan ada seseorang yang sedang mendayung perahu kecil, dimana perahu kecil tersebut

¹⁹ Dharwis Widya Utama Yacob, *Naskah Sumber Arsip Moda Transportasi Tradisional*, (Jakarta: ANRI, 2017), hlm 105.

hanya dapat menampung atau memuat satu orang saja. Pada Candi Jago juga terdapat relief yang menggambarkan kendaraan yang berbentuk seperti perahu yang digunakan untuk mengantarkan roh ke alam baka.

Penggunaan alat transportasi perahu sampai saat ini masih tetap berfungsi sebagai alat transportasi untuk mencari ikan di pantai, sebagai proses perdagangan, dan sebagai alat manusia untuk berpindah tempat dari satu tempat ke tempat yang lainnya (antar pedesaan). Pada proses perdagangan saat ini sudah tidak menggunakan perahu lagi melainkan menggunakan kapal yang penggerakannya bukan dari angin lagi, tetapi dari mesin yang canggih. Sehingga waktu jarak tempuh untuk sampai di tempat tujuan tidak memerlukan waktu yang sangat lama. Bahkan beberapa perahu nelayan untuk melaut sekarang sudah dilengkapi dengan mesin canggih, dengan demikian para nelayan tidak perlu untuk mendayung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alat-alat transportasi pada masa Majapahit dapat dikatakan sebagai sumber sejarah lokal. Hal ini dapat dibuktikan dengan alat-alat transportasi masa Majapahit masih digunakan pada masa sekarang meskipun ada sedikit modifikasi yang lebih canggih sesuai zamannya (modern). Secara tidak langsung alat-alat transportasi pada zaman sekarang sudah ada sejak pada masa Kerajaan Majapahit. Jadi, alat transportasi pada masa Majapahit terus turun temurun hingga saat ini. Sejarah

lokal merupakan hal yang begitu penting bagi kehidupan masyarakat saat ini atau masyarakat modern, sebagai sumber masyarakat lokal untuk memahami peristiwa yang telah terjadi di daerahnya atau tempat tinggalnya.²⁰

Pada hal ini dapat disimpulkan bahwa situs-situs Majapahit seperti celengan, lumbung, dan alat-alat transportasi masa Majapahit termasuk dalam tipe sejarah lokal edukatif inspiratif serta termasuk dalam jenis sumber sejarah lokal jejak material atau jejak benda.

D. Pemanfaatan Situs Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal

Bagi pembelajaran pemanfaatan situs sejarah lokal yaitu menjadikan situs sejarah tersebut sebagai bahan ajar atau sebagai media pembelajaran, dengan demikian siswa tidak harus secara langsung mengidentifikasi situs sejarah tersebut ke objeknya atau datang ke tempat situs sejarah itu berada.²¹ Hal seperti itu dapat dilakukan dengan cara mendokumentasikan situs-situs Majapahit di wilayah Gunung Penanggungan menjadi media pembelajaran audio visual. Pada pembelajaran sejarah, media audio visual dapat membantu untuk menjelaskan berbagai peristiwa serta peninggalan-peninggalan yang mungkin tidak dapat dilihat langsung oleh siswa.²² Salah

²⁰ Yuver Kusnoto dan Fadri Minandar, "Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemahaman Kontens Bagi Mahasiswa", Vol. 4 No. 1, Juni 2017, *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, hlm 134.

²¹ Iin Purnamasari dan Wasino, "Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal Di SMA Negeri Kabupaten Temanggung", Vol. 21 No. 2, Juli 2011, *Paramita*, hlm 209.

²² Elisabet Bela, *Pengembangan Media Audio Visual Candi Bajang Ratu Yang Bermuatan Nilai Karakter Untuk Pembelajaran Sejarah Indonesia Bagi Siswa Kelas X*, (Yogyakarta: USD, 2019), hlm 20.

satu bentuk media pembelajaran dengan teknologi audio visual yaitu media video.

Adapun Proses dalam merancang atau membuat sebuah media audio visual yang berupa video sebagai media pembelajaran sejarah, yaitu

1. Video, adalah tayangan gambar yang bergerak
2. Foto, adalah potret
3. Musik, adalah irama latar yang sesuai dengan tema yang dibahas
4. Narasi, adalah penjelasan yang berkaitan dengan isi video dapat berupa teks (tulisan) atau *dubbing* (narator).
5. Transisi, adalah suatu efek peralihan yang terdapat diantara dua video atau lebih.

Hal tersebut juga pernah dilakukan pada penelitian oleh Bela (2019), yang juga memanfaatkan media audio visual yang digunakan untuk pembelajaran sejarah mengenai Candi Bajang Ratu.²³ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Asyadzili (2017), yang memanfaatkan media komik yang digunakan untuk pembelajaran sejarah tentang Candi Jawi sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA.²⁴ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh kedua peneliti tersebut menyatakan bahwa penggunaan media audio visual dapat layak digunakan sebagai media pembelajaran sejarah serta media komik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memudahkan pemahaman siswa.

²³ Elisabet Bela, *Pengembangan Media Audio Visual Candi Bajang Ratu Yang Bermuatan Nilai Karakter Untuk Pembelajaran Sejarah Indonesia Bagi Siswa Kelas X*, (Yogyakarta: USD, 2019).

²⁴ Mukti Ali Asyadzili, *Candi Jawi Di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas*, (Singaraja: UNDIKSHA, 2017).

Sedangkan, pada penelitian ini akan memanfaatkan situs-situs Majapahit di wilayah Gunung Penanggungan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal dengan menggunakan media audio visual berupa video.

E. Pemanfaatan Situs Majapahit di Wilayah Gunung Penanggungan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal

Pada wilayah Gunung Penanggungan memiliki banyak sumber bersejarah salah satunya berasal dari Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit adalah lanjutan dari Kerajaan Singhasari yang juga berkedudukan di Jawa Timur. Sejarah Indonesia menuliskan bahwa Kerajaan Majapahit merupakan salah satu kerajaan terbesar di Nusantara pada abad ke-13 hingga ke-15 Masehi.²⁵ Sejarah Kerajaan Majapahit merupakan sejarah lokal yang dimiliki masyarakat Jawa Timur, salah satunya masyarakat di wilayah Gunung Penanggungan sebagai bagian sumber sejarah lokal.

Perjalanan atau jejak sejarah lokal yang terekam dalam kerajaan Majapahit dapat memberikan pemahaman yang lebih mengenai sejarah lokal. Hal ini dikarenakan situs peninggalan dari Majapahit banyak dicari atau dieksplorasi oleh para peneliti, guru, siswa, dan masyarakat sekitar agar dapat memahami sejarahnya.

1. Pemanfaatan Situs Candi Selokelir dan Candi Gajah Mungkur

²⁵ Cecep Eka Purnama, *Majapahit Dari Dalam Tanah*, (Klaten, Yogyakarta: PT. Intan Sejati, 2014), hlm 7.

Situs peninggalan Majapahit yang sampai saat ini lebih sering dikenal maupun sebagai sumber sejarah lokal oleh masyarakat sekitar Gunung Penanggungan adalah Candi Selokelir.²⁶ Pengelolaan Candi Selokelir yang dilakukan oleh BPCB Mojokerto (Balai Pelestarian Cagar Budaya) telah memudahkan bagi para pengunjung serta peneliti untuk memanfaatkan Candi Selokelir sebagai tempat wisata ataupun digunakan sebagai sumber penelitian untuk karya ilmiah. Selain Candi Selokelir, terdapat juga candi yang hampir sama memiliki cerita atau legenda masyarakatnya seperti di Candi Selokelir, candi tersebut adalah Candi Gajah Mungkur

Pada zaman dahulu masyarakat sekitar Candi Selokelir ataupun masyarakat sekitar Candi Gajah mungkur yang lebih dikenal dengan Candi Tabuan, pada setiap Hari Jum'at Legi sering kali terdengar suara tabuan seperti ada acara pewayangan yang dilaksanakan di candi tersebut.²⁷ Bahkan masyarakat zaman dahulu juga mempunyai mitos yang berkaitan dengan pewayangan. Menurut jupel Candi Selokelir masyarakat setempat dilarang mengadakan acara atau pesta tradisi seperti pewayangan maupun ludruk, apabila acara tersebut dilaksanakan maka akan mendatangkan bencana di wilayah yang mengadakan acara tersebut.²⁸ Namun, saat ini ada beberapa masyarakat setempat yang berada jauh dari Candi Selokelir sudah tidak mempercayai mitos tersebut

²⁶ Lisno Adi, Wawancara, Candi Selokelir, 12 Juli 2020.

²⁷ Wariono, Wawancara, Candi Gajah Mungkur, 15 Juli 2020.

²⁸ Lisno Adi, Wawancara, Candi Selokelir, 12 Juli 2020.

serta tetap menggelar acara uyon-uyon (tradisi payupan pewayangan atau ludruk) yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali serta dimaksudkan untuk upaya melestarikan kesenian yang mulai langka dan kurang disenangi oleh anak muda saat ini. Pada umumnya sejarah lokal yang sering dikaitkan dengan sebuah mitos membuat para peneliti sejarah terbawa dalam anggapan masyarakat lokal yang beranggapan tentang peristiwa tersebut selama ini.²⁹ Selain itu, ada beberapa warga yang sampai saat ini juga masih melakukan bersemedi di candi-candi di wilayah Gunung Penanggungan walaupun hanya sedikit, kegiatan bersemedi tersebut biasa dimaksudkan untuk meminta selamat, rezeki, kesuksesan, dan lain sebagainya.³⁰ Pada pelaksanaan kegiatan bersemedi atau meditasi masyarakat pada masa Majapahit melakukan bersuci dulu. Tempat yang biasanya digunakan sebagai bersuci yaitu di Pertirtaan Candi Jolotundo tepatnya di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.³¹

2. Pemanfaatan Situs Candi Selokelir dan Candi Gajah Mungkur Sesuai Dengan KI dan KD

Pemanfaatan situs-situs Majapahit di wilayah Gunung Penanggungan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal hal ini juga

²⁹ Hariyono, *Sejarah Lokal: Mengenal Yang Dekat, Memperluas Wawasan*, Tahun Kesebelas No. 2, Desember 2017, Jurnal Sejarah dan Budaya, hlm 163.

³⁰ Wariono, Wawancara, Candi Gajah Mungkur, 15 Juli 2020.

³¹ Sunaji, Wawancara, Pertirtaan Candi Jolotundo, 13 Juli 2020.

sesuai dengan KI dan KD Permendikbud tahun 2016 no 24, tepatnya pada Kompetensi Dasar (KD) 3.6 yaitu sebagai berikut.³²

Tabel 4.1
KI dan KD

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.6 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.6 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Hindu dan Buddha yang masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini

Pembelajaran yang berkaitan dengan sejarah lokal dapat menjadi topik atau tema yang menarik untuk siswa. Dimana nantinya pembelajaran sejarah lokal menjadi penghubung bagi siswa dalam memahami berbagai peristiwa atau kejadian pada masa lalu yang terjadi

³² Dadang JSN, "Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar K-13 SMA-SMK-MA Sejarah Indonesia", diakses dari <https://drive.google.com/file/d/s0B18mxGGKnIqvR2ZuX3BoU0FPS0E/view> , pada tanggal 01 Agustus 2020 pukul 11.56

di sekitar daerahnya. Salah satu cabang yang menarik dijadikan sebagai sumber pengajaran serta pembelajaran di sekolah-sekolah adalah pembelajaran sejarah lokal.³³ Hal tersebut mengakibatkan peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam proses belajar mengajar yang menarik serta kreatif, seperti adanya media pembelajaran audio visual yang berisi tentang situs-situs Majapahit di wilayah Gunung Penanggungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2011) yang menyatakan bahwa penggunaan media audio visual yang berupa video dapat lebih mempermudah proses belajar mengajar dibandingkan dengan harus datang langsung ke tempat objek sejarah.³⁴

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa di wilayah Gunung Penanggungan banyak peninggalan situs-situs Majapahit serta tradisinya yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Selain itu, situs-situs Majapahit serta tradisinya di wilayah Gunung Penanggungan termasuk dalam tipe sejarah lokal edukatif inspiratif serta termasuk dalam jenis sumber sejarah lokal jejak non material.

³³ Wawan Darmawan, "Pengantar Sejarah Lokal", diakses dari https://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR. PEND. SEJARAH/197101011999031-WAWAN DARMAWAN/Peng_sej_lokal.pdf , pada tanggal 01 Agustus 2020 pukul 12.31

³⁴ Inayah Dwi Lestari, *Efektivitas Pemanfaatan Situs-situs Sejarah di Banjarnegara Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Pada SMAN 1 Banjarnegara Dan SMAN 1 Bawang*, (Semarang: UNS, 2011), hlm 41.